

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN STIGMA MASYARAKAT TENTANG HIV/AIDS

¹Irianita Ervin Yuniartin*, ²Ahmad Ikhlusal Amal, ³Indah Sri Wahyuningsih

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

irianitaerviny@gmail.com

Abstrak

HIV masih menjadi masalah yang signifikan dan rumit di Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai tantangan sosial. Tingginya angka kematian akibat HIV/AIDS di Indonesia masih disebabkan oleh tingginya tingkat penularan dan kemudahan penularannya. Banyak orang yang percaya bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui kontak fisik sederhana seperti berjabat tangan. Untuk menilai dampak pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui video animasi terhadap pemahaman dan persepsi masyarakat umum terhadap stigma HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan menggunakan strategi eksperimen one-group pre-post test. Sampel berjumlah 20 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode probabilistic sampling. Data yang dikumpulkan dievaluasi dengan uji Wilcoxon. Analisis Uji Wilcoxon memberikan hasil uji statistik dengan p-value 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui kartun animasi mempengaruhi pengetahuan dan stigma masyarakat mengenai HIV/AIDS. Mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi dan tingkat stigma yang rendah. nilai p sebesar 0,001 signifikan secara statistik karena kurang dari 0,05. Pendidikan kesehatan melalui kartun animasi berdampak pada kesadaran dan persepsi masyarakat tentang HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Stigma, video animasi

Abstract

HIV remains a significant and complex problem in Indonesia, giving rise to various social challenges. The high death rate due to HIV/AIDS in Indonesia is still caused by the high level of transmission and the ease of transmission. Many people believe that HIV/AIDS can be transmitted through simple physical contact such as shaking hands. To assess the impact of health education delivered through animated videos on the general public's understanding and perception of HIV/AIDS stigma. This research uses a quantitative research methodology using a one-group pre-post test experimental strategy. The sample consisted of 20 respondents. Sampling was carried out using the probabilistic sampling method. The collected data was evaluated with the Wilcoxon test. Wilcoxon Test analysis provides statistical test results with a p-value of 0.001 which is smaller than the significance level of 0.05. Health education delivered through animated cartoons influences people's knowledge and stigma regarding HIV/AIDS. The majority of respondents showed a high level of knowledge and a low level of stigma. The p value of 0.001 is statistically significant because it is less than 0.05. Health education through animated cartoons has an impact on public awareness and perception about HIV/AIDS

Keywords: HIV/AIDS, Knowledge, Stigma, Animated Videos

1. PENDAHULUAN

HIV adalah virus yang menargetkan sistem kekebalan tubuh manusia. HIV melemahkan sistem kekebalan tubuh dengan menargetkan dan merusak sel-sel penting untuk fungsi imunologi, sehingga mengurangi kapasitas tubuh untuk melawan infeksi dan kanker. AIDS adalah serangkaian gejala yang disebabkan oleh penyakit yang membahayakan sistem kekebalan tubuh. Penyakit ini didapat melalui infeksi, bukan diturunkan. Penyakit tersebut disebabkan oleh human immunodeficiency virus (HIV) (Suryani, 2016).

Masyarakat sering kali memiliki ekspektasi negatif terhadap orang yang mengidap HIV/AIDS, yang mungkin berdampak pada cara mereka merespons perubahan fisik. (Andri dkk., 2020). Sebuah studi oleh Maharani dkk. (2021) menunjukkan bahwa stigma negatif masyarakat berujung pada diskriminasi berupa pengucilan, penolakan, dan penghindaran.

ODHA mempunyai permasalahan psikososial karena adanya anggapan masyarakat bahwa HIV/AIDS ditularkan melalui hubungan seksual di luar nikah yang dianggap asusila dan tercela. (Gultom dkk., 2022). Kesalahpahaman ini biasanya menjadi ciri khas mereka yang hidup dengan HIV/AIDS. Selain itu, banyak orang yang percaya bahwa HIV/AIDS adalah suatu kondisi yang hanya dapat ditularkan melalui kontak fisik. Penderita HIV/AIDS mendapat stigma dan dianggap menakutkan oleh masyarakat (Asar; 2021).

Pendidikan kesehatan merupakan strategi kunci dalam mengurangi stigma seputar HIV/AIDS dengan meningkatkan pemahaman tentang penyakit ini, yang secara konsisten telah ditunjukkan dalam banyak penelitian untuk mengurangi stigma secara signifikan. Individu yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang faktor risiko, penularan, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS cenderung tidak terlibat dalam stigmatisasi dan ketakutan terhadap infeksi tersebut. Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual lebih efektif dalam berkomunikasi dengan masyarakat dibandingkan pendidikan kesehatan tanpa media atau menggunakan media ceramah dan diskusi tradisional, seperti yang dikemukakan oleh Nurhidayah (2020).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan menggunakan strategi eksperimen desain one-group pre-post test. Sampel terdiri dari 20 responden yang dipilih melalui prosedur Probability Sampling yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018). Persyaratan keikutsertaannya adalah individu yang bertempat tinggal di sekitar Puskesmas Poncol harus berusia antara 18 dan 50 tahun. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan HIV dan kuesioner Skala Stigma HIV/AIDS Penyedia Layanan Kesehatan (HPASS) sebagai instrumen. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji Wilcoxon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Umur

Tabel 1. Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Puskesmas Poncol Semarang (n=20)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok umur (tahun)		
Remaja akhir (17-25 tahun)	5	25%
Dewasa awal (26-35 tahun)	9	45%
Dewasa akhir (36-45 tahun)	4	20%
Lansia dini (46-55 tahun)	2	10%
Total	20	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa awal yaitu sebanyak 9 responden (45%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Poncol Semarang (n=20)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	11	55,0 %
Perempuan	9	45,0%
Total	20	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 11 responden laki-laki yang merupakan 55% dari total responden, dan 9 responden perempuan yang merupakan 45% dari total responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi di Puskesmas Poncol Semarang (n=20)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Sebelum Intervensi		
Baik	4	20%
Cukup	9	45%
kurang	7	35%
Total	20	100%
Pengetahuan Sesudah Intervensi		
Baik	9	45%
Cukup	8	40%
Kurang	3	15%
Total	20	100%

Pada tabel 3. Tersebut menjelaskan bahwa jumlah responden sebelum pemberian intervensi didapatkan hasil dengan mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (45%). Sedangkan jumlah responden sesudah pemberian intervensi didapatkan hasil dengan mayoritas pengetahuan baik sebanyak 9 responden (45%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stigma Sebelum dan Sesudah Diberikan intervensi di Puskesmas Poncol Semarang (n=20)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Stigma Sebelum Intervensi		
Rendah	8	40%
Tinggi	12	60%
Total	20	100%
Stigma Sesudah Intervensi		
Rendah	17	85%
Tinggi	3	15%
Total	20	100%

Pada tabel 4. Tersebut menjelaskan bahwa jumlah responden sebelum pemberian intervensi didapatkan hasil dengan mayoritas responden dengan stigma tinggi yaitu 12 responden (40%). Sedangkan jumlah responden sesudah pemberian intervensi didapatkan mayoritas responden memiliki stigma rendah yaitu 17 responden (85%)

2. Analisa Bivariat

Tabel 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang HIV/AIDS di Puskesmas Poncol Semarang (n=20)

	Median (Minimum-maksimum)	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=20)	57(45-80)	0,001
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=20)	77(50-90)	

Tabel 5 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p sebesar 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui video animasi mempunyai dampak yang signifikan, mengenai informasi tentang HIV/AIDS.

Tabel 6. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Stigma Masyarakat Tentang HIV/AIDS di Puskesmas Poncol Semarang (n=20)

	Median (Minimum-maksimum)	Nilai p
Stigma sebelum penyuluhan (n=20)	57(45-80)	0,001
Stigma sesudah penyuluhan (n=20)	77(50-90)	

Tabel 6 menunjukkan adanya penurunan stigma masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p-value sebesar 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui video animasi berdampak pada stigma masyarakat terkait HIV/AIDS.

4. PEMBAHASAN

Usia

Temuan penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berjumlah 9 orang termasuk dalam kategori dewasa awal. Atribut responden, seperti usia, dapat berdampak pada kemungkinan terjadinya insiden terkait kesehatan tertentu. Namun, dalam scenario ini, umat manusia gagal mempertimbangkan usia dan kebijaksanaan ketika meminta seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu tindakan. Individu muda mungkin tidak selalu menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan individu paruh baya tidak selalu menunjukkan perilaku negatif.

Tingginya prevalensi kasus HIV/AIDS di Indonesia, khususnya pada kelompok usia kerja, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya informasi yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Untuk mencegah HIV/AIDS, inisiatif yang dilakukan antara lain dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit tersebut melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan beberapa sumber (Rahman, 2018).

Jenis Kelamin

Penelitian ini sebagian besar terdiri dari responden laki-laki berusia antara 22 dan 40 tahun, suatu tahap yang terkait dengan perkembangan mental. Orang sering kali mengalami kecemasan yang meningkat terhadap diri mereka sendiri dan generasi mendatang. Stigma dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia. Jumlah waktu yang dihabiskan perempuan di rumah lebih banyak dibandingkan laki-laki membuat sulitnya mengakses berbagai informasi kesehatan, khususnya tentang HIV/AIDS.

Penelitian Yunior (2018) menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan tertular HIV/AIDS dibandingkan perempuan. Laki-laki yang melakukan hubungan seks anal homoseksual memiliki risiko lebih tinggi tertular HIV karena kesulitan dalam mengungkapkan status infeksiya kepada pasangannya. Pria yang memiliki hubungan dengan pasangan yang tidak dapat dipercaya mempunyai risiko lebih tinggi tertular HIV (Anwar, 2018).

Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar dari 20 responden setelah mendapat intervensi melalui media video animasi, dan 9 responden menunjukkan pengetahuan baik. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cepat. Hal ini dicapai dengan memastikan bahwa materi menarik secara visual dan disampaikan dalam bahasa yang disesuaikan dengan audiens, sejalan dengan teori yang sudah ada.

Memahami HIV/AIDS sangat penting untuk perlindungan diri. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap pengidap HIV/AIDS. Pengetahuan yang tidak memadai dapat menyebabkan harapan yang salah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mempunyai dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan individu, terutama bagi mereka yang tingkat pengetahuannya buruk, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Pengetahuan merupakan determinan utama dalam mengubah perilaku kesehatan (Aspiawati, 2018).

Stigma

Setelah mendapat pendidikan kesehatan, stigma masyarakat terhadap 20 partisipan menurun berdasarkan temuan peneliti. 17 responden mempunyai stigma paling rendah. Pendidikan kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat akan mitos dan cara penularan HIV/AIDS.

Selain informasi, faktor-faktor seperti pengalaman atau sikap buruk juga dapat mempengaruhi stigma masyarakat terhadap pengidap HIV/AIDS. Ketidaktahuan tentang HIV/AIDS menumbuhkan stigma buruk di masyarakat. Kurangnya informasi masyarakat mengenai cara penularan, pencegahan, dan pengendalian HIV/AIDS yang tepat menimbulkan stigma negatif terhadap pengidap penyakit tersebut. (Shaluhiah dkk., 2019).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Stigma Masyarakat Tentang HIV/AIDS

Analisis statistik menggunakan Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Pengaruh pendidikan kesehatan HIV/AIDS terhadap kesadaran dan stigma masyarakat terlihat jelas, karena perubahan pemahaman masyarakat secara langsung berdampak pada stigma yang ada di masyarakat.

Berbagai faktor mempengaruhi prevalensi stigma terhadap pengidap HIV/AIDS di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang menekankan pada penyebaran informasi tentang HIV/AIDS mempunyai peran penting dalam mengurangi stigma. Masyarakat dengan pengetahuan luas mengenai faktor-faktor risiko, penularan, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS cenderung tidak menstigmatisasi penyakit ini. Tidak menunjukkan bias terhadap individu dengan HIV/AIDS (Shaluhiah et al., 2019).

Pendidikan kesehatan melalui multimedia dinilai lebih menarik dan lebih cepat berdampak pada masyarakat. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman individu untuk menghilangkan stigma yang ada, dengan tujuan menghilangkan stigma dan bias terhadap individu dengan HIV/AIDS (Aspiawati, 2018).

5. KESIMPULAN

Penelitian dan diskusi mengenai dampak pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap pemahaman dan stigma masyarakat terkait HIV/AIDS menghasilkan suatu kesimpulan

Setelah dilakukan intervensi melalui media video, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta. Mayoritas responden menunjukkan pengetahuan pada kategori mahir pasca intervensi. Ada peningkatan peringkat pengetahuan setelah intervensi. Pendidikan kesehatan menyebabkan berkurangnya stigma masyarakat. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, terjadi penurunan stigma.

Penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan HIV/AIDS berdampak pada pengetahuan dan stigma masyarakat. Perubahan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS berdampak langsung pada stigma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y. (2018). *KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI, KLINIS, DAN POLA TERAPI ANTIRETROVIRAL PASIEN HIV/AIDS DI RSPI PROF. DR. SULIANTI SAROSO*. 15(01), 2017–2019.
- Asar;, W. Y. K., & Asar;, W. Y. K. (2021). *Gambaran Pengetahuan dan Stigma Masyarakat Terhadap ODHA di Kelurahan Niki-Niki, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten TTS*. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3052&keywords=
- ASPIAWATI. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMK NEGERI 2 MAKASSAR. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom
- Et.al, A. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam adaptasi fisiologis. *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*, 2, 127–141.
- Gultom, S. P., Pakpahan, T. B., Lubis, J. F., & Sihotang, S. D. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap Stigma Masyarakat di Desa Watumea Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 10, 126–134.
- Maharani, D., Hardianti, R., Muhammad, W., Ikhsan, N., & Humaedi, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Factors That Affect the Quality of Life People Living With Hiv/ Aids. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial E*, 4(2), 157–167.
- Nurhidayah, A. F. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Multimedia tentang HIV/AIDS Terhadap Stigma Masyarakat pada ODHA di Glagahan Caturhatrjo Pandak Bantul*. 1–12.
- Rahman, A. N. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok*

Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang Adi. 4, 246–258.

Shaluhayah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2019). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, E. T. (2016). Gambaran Self Stigma Penderita HIV/AIDS di Poli Cendana Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 213–217. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p213-217>

Yunior. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2018. *Jurnal HIV/AIDS*, 1–11.